



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

1. Penelitian ini menemukan bahwa pemaknaan subjektif pada diri santri terbangun berlandaskan nilai-nilai religiositas yang menjadi dasar bagi berlangsungnya interaksi sosial diantara mereka, sementara itu interaksi sosial menjadi landasan bagi para santri membangun konsep diri mereka. Para santri laki-laki banyak memaknai diri mereka bahwa di masa yang akan datang mereka adalah calon-calon pemimpin khususnya pemimpin bagi keluarga, sehingga mereka memiliki pemaknaan subjektif yang timbul dari interaksi sosial tersebut. Santri laki-laki juga memaknai dirinya sebagai sosok yang harus berjuang untuk ke depannya. Sedangkan santri perempuan memaknai diri mereka bahwa ada ketidaksetaraan gender atau status, sehingga santri perempuan memaknai diri mereka sebagai sosok yang berada di bawah kontrol laki-laki. Santri perempuan memaknai diri mereka bahwa di masa yang akan datang, perempuan berperan sebagai penolong bagi laki-laki. Santri perempuan juga memaknai diri mereka sebagai seorang pengingat, sehingga sebagai seorang santri mereka harus patuh terhadap peraturan baik yang ada di lingkungan sosial ataupun nilai-

nilai religiusitas. Para santri laki-laki ataupun perempuan pada dasarnya memaknai diri mereka bahwa mereka adalah seorang hamba Allah yang harus hidup di dalam aturan-aturannya Allah, sehingga para santri inipun mendalami pengajaran tersebut di dalam pondok pesantren ini.

2. Pola pemeliharaan hubungan para santri dengan adanya batasan yang harus ditaati oleh para santri laki-laki dan perempuan, maka ada dua respon berbeda yang diberikan oleh para santri. Dengan adanya peraturan tersebut, para santri perempuan sangat menerapkan diberbagai interaksi yang dilakukan, seperti lebih memilih teman perempuannya, sebisa mungkin tidak meminta bantuan kepada santri laki-laki dan seminim mungkin melakukan interaksi dengan santri laki-laki. Sedangkan bagi santri laki-laki dengan adanya peraturan tersebut, tidak merubah sikap santri laki-laki dalam menjalin interaksi baik dengan sesama santri laki-laki maupun santri perempuan. Dengan sifat santri laki-laki yang apa adanya, apapun yang terjadi akan langsung dilakukan oleh santri laki-laki seperti saat membutuhkan pen atau penghapus, santri laki-laki tidak akan pikir panjang. Sedangkan santri perempuan sangat memikirkan banyak hal jika harus melakukan interaksi dengan santri laki-laki. Para santri perempuan sangat memikirkan apa yang orang lain pikirkan mengenai dirinya, hal tersebut yang turut mendasari respon santri perempuan dalam menanggapi interaksi dengan santri laki-laki.

3. Perbedaan pola komunikasi santri laki-laki dan perempuan dalam komunitas pesantren. Sesama santri laki-laki memiliki solidaritas dan kedekatan yang erat, begitupula dengan sesama santri perempuan dalam pondok. Namun, eratnya hubungan itu tidak terjadi pada santri perempuan dan santri laki-laki, terlihat dari topik pembicaraan mereka yang membahas hanya seputar kepentingan kelas saja. Sesama santri perempuan mementingkan sebuah hubungan dan memiliki topik pembahasan seputar hal yang menyangkut mengenai perasaan dan emosi. Sedangkan sesama santri laki-laki memiliki dua sisi dalam interaksi yang mereka lakukan. Sisi yang pertama adalah, ketika berada dalam ruang umum mereka menonjolkan sisi bahwa hal yang penting untuk mereka hanyalah mengenai pencapaian mereka, kesenangan dan pertukaran informasi, namun, ketika mereka berada dalam ruang pribadi seperti saat malam hari di asrama, para santri laki-laki sering membahas mengenai perasaan mereka, keluh kesah mereka. Para santri laki-laki dan perempuan memiliki pandangan bahwa status diterapkan dalam pondok yaitu mengenai laki-laki adalah seorang pemimpin atau laki-laki berada di atas perempuan. Hal ini seperti persepsi mereka mengenai laki-laki lah yang seharusnya menyatakan perasaannya, sedangkan perempuan yang dapat menunggu atau laki-lakilah yang harus memimpin kelas dan perempuan sebagai wakilnya, hal inilah yang turut diterapkan dalam peraturan pondok pesantren.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Akademis

Setelah peneliti meneliti perbedaan pola komunikasi terhadap gender dalam komunitas santri dengan metode studi kasus, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan menggunakan metode etnografi, sehingga dapat lebih didalami dengan meneliti dan membahas mengenai pemaknaan subyektif per individu para santri.

### 5.2.2 Saran Praktis

Peneliti berharap dengan adanya hasil dari penelitian ini, semoga masyarakat lebih dapat melihat bahwa adanya perbedaan dalam setiap individu dalam berkomunikasi, banyak faktor yang membentuk setiap interaksi sosial yang terjadi, khususnya bagi komunitas-komunitas yang ada.

U  
M  
N